

## **PROBLEMATIKA *NON-LINGUISTIK* SISWA DALAM BERBICARA BAHASA INGGRIS**

**Cut Intan Meutia<sup>1\*</sup>, Fadhillah Wiandari<sup>1</sup>, Ade Hilda Husaini<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, IAIN Langsa

*e-mail:* cutintanmeutia@iainlangsa.ac.id

**Abstract:** This study aims to determine the non-linguistic problems faced by students of the English Department in learning to speak and the steps that must be taken to overcome non-linguistic problems faced by students. This research uses a qualitative approach. Research participants were fifth-semester students of the English Department. The instruments used in this study were semi-structured interviews and closed questionnaires. Data collection was carried out through observation, interviews, and questionnaires. The collected data were analyzed using a qualitative data analysis approach. The analysis was carried out in three steps; data reduction, data presentation, and concluding. The results showed that students experienced difficulties in practicing speaking activities due to non-linguistic factors such as anxiety, nervousness, shame, and self-confidence. Other factors, such as motivation, teaching methods, and teaching materials, also hinder students in learning to speak. However, not all students experience non-linguistic problems in learning to speak.

**Keywords:** non-linguistic; speaking

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan nonlinguistik yang dihadapi mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris dalam pembelajaran berbicara dan langkah-langkah yang harus diambil untuk mengatasi permasalahan nonlinguistik yang dihadapi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Partisipan penelitian adalah mahasiswa semester lima Jurusan Bahasa Inggris. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dan kuesioner tertutup. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan kuesioner. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis data kualitatif. Analisis dilakukan melalui tiga langkah; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mempraktikkan kegiatan berbicara karena faktor non kebahasaan seperti kecemasan, gugup, malu dan percaya diri. Faktor lain seperti motivasi, metode pengajaran dan bahan ajar juga menjadi penghambat siswa dalam belajar berbicara. Namun, tidak semua siswa mengalami masalah non-linguistik dalam pembelajaran berbicara.

**Kata kunci:** berbicara; non-linguistik

Bahasa Inggris diterima secara positif dan sangat diterima dalam kehidupan sosial. Saat ini setiap orang perlu memahami bahasa Inggris, misalnya kita harus memahami bahasa Inggris ketika ingin menggunakan teknologi modern karena setiap pedoman ditulis dalam bahasa Inggris. Selain itu, sebagian besar perusahaan dan industri membutuhkan karyawan yang berkualifikasi dalam bahasa Inggris lisan dan tulisan. Orang-orang sangat sadar akan penggunaan bahasa Inggris. Ini sebagian besar digunakan dalam teknologi. Misalnya ketika kita ingin menggunakan komputer, kita harus mengerti bahasa Inggris karena setiap instruksi ditulis dalam bahasa Inggris. Apalagi jika kita ingin membuka internet untuk mendapatkan informasi dari seluruh dunia, semuanya ditulis dalam bahasa Inggris. Inilah faktor utama yang mendorong siswa untuk belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu, setiap orang didorong untuk belajar bahasa Inggris untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Ini adalah beberapa faktor yang mendorong siswa untuk belajar bahasa Inggris.

Salah satu keterampilan terpenting yang harus dipelajari siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) adalah berbicara. Hal ini sangat penting karena dengan menguasai kemampuan berbicara, siswa dapat mengungkapkan idenya kepada lawan bicara selama proses komunikasi untuk mencapai tujuan komunikasinya. Namun, siswa akan kesulitan dalam belajar berbicara. Ada banyak siswa yang telah belajar bahasa Inggris selama bertahun-tahun tetapi masih kesulitan untuk berbicara bahasa Inggris dengan lancar. Brown

menyatakan bahwa siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam berbicara ketika mereka harus fokus pada bentuk dan fungsi bahasa. Berbicara memiliki dua fase berurutan: perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan dilakukan ketika pembicara memikirkan ucapan apa yang akan digunakan untuk mempengaruhi pendengar dan pelaksanaannya adalah realisasi dari perencanaan ke dalam kata, frase dan kalimat. Tahapan dalam proses pembelajaran bahasa khususnya dalam pembelajaran berbicara dapat membuat siswa kesulitan untuk menguasai berbicara. Di sisi lain, kesulitan siswa dalam menguasai keterampilan berbicara kemungkinan disebabkan oleh faktor non kebahasaan seperti motivasi siswa, kecemasan, metode guru dan materi.

Motivasi merupakan salah satu elemen penting yang dibutuhkan oleh siswa dalam belajar bahasa Inggris, khususnya berbicara. Mengelola interaksi kelas merupakan salah satu strategi penting untuk memotivasi siswa dalam belajar. Ananda dan Fadhilaturahmi (Ananda, & Fadhilaturrahmi, 2018) menjelaskan bahwa sebagian besar pembelajar bahasa kedua memiliki harapan tertentu tentang bagaimana guru mengelola kelas dan jenis kegiatan apa yang akan dilakukan di kelas. Siswa akan termotivasi dengan melakukan pengelolaan kelas yang baik dan memberikan kegiatan interaktif. Selain itu, peran guru juga untuk memfasilitasi dan memotivasi siswa agar lebih interaktif di dalam kelas. Di sisi lain, pembelajaran dalam kelompok dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, misalnya berbagi informasi tentang akhir pekan,

keluarga, dan lain sebagainya. Kiron (Kirom, 2017) menyatakan bahwa ruang kelas yang efektif bergantung pada bagaimana guru merancang tugas, mengatur kerja kelompok dan bagaimana guru berinteraksi dengan siswa. Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa interaksi siswa sangat bergantung pada aktivitas kelas. Kegiatan kelas ini mungkin secara otomatis memotivasi siswa dalam belajar berbicara.

Dincer & Yesilyurt (Dincer, & Yesilyurt, 2017) menyatakan bahwa motivasi belajar bahasa sering dipersepsikan oleh guru dan siswa sama dan memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjelaskan kegagalan dan keberhasilan dalam konteks pembelajaran bahasa. Kecemasan juga menjadi salah satu faktor yang menghambat siswa dalam belajar berbicara (Argarini, Gani, & Putri, 2019). Sebagian besar siswa masih mengalami kecemasan dalam belajar dan berlatih berbicara. Jelas terlihat bahwa kecemasan mungkin dialami oleh siswa EFL dalam belajar bahasa Inggris, terutama dalam belajar berbicara. Mereka mungkin merasa gugup untuk mengungkapkan gagasan mereka selama latihan berbicara atau ketika mereka berbicara dengan lawan bicara dalam proses komunikasi nyata dengan orang lain atau penutur asli. Mereka khawatir akan membuat kesalahan atau salah mengeja atau mengucapkan kata-kata.

Selain motivasi dan kecemasan, metode guru dalam mengajar sangatlah penting. Hal ini untuk memudahkan siswa dalam memahami setiap topik yang diajarkan oleh guru. Guru harus memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam mengajar berbicara. Defeng Li

(Defeng Li, 2015) menjelaskan bahwa guru bahasa Inggris harus fokus pada fungsi komunikatif; fokus pada tugas yang bermakna daripada pada bentuk bahasa seperti tata bahasa dan kosakata; memberikan tugas dan bahasa yang relevan dengan kelompok sasaran pelajar melalui analisis situasi nyata dan realistis; penggunaan kegiatan kelompok; mencoba untuk menciptakan suasana yang aman dan tidak mengancam. Karakteristik tersebut akan memotivasi siswa untuk menggunakan bahasa dalam interaksi komunikatif dengan teman atau teman sekelasnya. Selanjutnya siswa yang enggan akan didorong untuk melakukan kegiatan komunikatif di kelas.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian untuk mencari tahu faktor-faktor non-kebahasaan apa sajakah yang dihadapi oleh mahasiswa Bahasa asing terutama Bahasa Inggris di IAIN Langsa khususnya Prodi Pendidikan Bahasa Inggris ketika berbicara Bahasa Inggris.

## **METODE**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan fenomena yang ada. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi.

Untuk mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan, penelitian ini dilakukan di Jurusan Bahasa Inggris IAIN Langsa. Kampus tersebut berlokasi di Gampong Meurandeh, Kota Langsa. Penulis

memilih satu unit mahasiswa semester V Jurusan Bahasa Inggris, IAIN Langsa. Dalam penelitian ini, sumbernya adalah mahasiswa semester lima Jurusan Bahasa Inggris dan data dikumpulkan dari observasi. Penulis mengamati aktivitas berbicara siswa untuk mengetahui jenis masalah yang mereka hadapi dalam berbicara. Data juga dikumpulkan dari wawancara dengan dosen. Dokumen bahan tertulis seperti buku teks yang digunakan untuk silabus berbicara dan RPP juga merupakan data primer yang diperlukan untuk penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

(Hawalaina, 2018) Empat faktor yang membuat berbicara sulit untuk kedua atau siswa bahasa asing seperti hambatan, tidak berkata apa-apa, penggunaan bahasa ibu, dan partisipasi rendah atau tidak merata:

- (1) Penghambatan; Kebanyakan Pelajar EFL merasa terhambat ketika mencoba berbicara dalam bahasa bahasa asing seperti khawatir membuat kesalahan, takut kehilangan menghadapi atau kritik atau malu saat berbicara.
- (2) Tidak ada yang perlu dikatakan; Orang tidak dapat mengungkapkan idenya melalui berbicara secara spontan. Mereka sering mengeluh bahwa mereka tidak dapat memikirkan apapun untuk mengatakan atau tidak memiliki ide untuk diucapkan dengan tepat.
- (3) Partisipasi rendah atau tidak merata; Eksposur dapat didefinisikan sebagai situasi yang disebabkan oleh kecenderungan sebagian peserta didik mendominasi dalam kelompok selama

proses komunikasi. Dalam kelompok besar, jumlahnya sedikit peserta dapat berbicara jika dia ingin didengar. Artinya masing-masing orang hanya memiliki sedikit waktu untuk mengungkapkan idenya di depan orang lain. Masalah ini akan menyebabkan situasi partisipasi yang tidak merata bagi orang-orang yang melakukannya tidak memiliki kemampuan berbicara yang baik.

- (4) Penggunaan bahasa ibu; Orang bisa mengekspresikan ide mereka dan berkomunikasi dengan baik dengan menggunakan bahasa ibu mereka daripada bahasa target. Namun sebagian besar masyarakat masih belum disiplin dengan menggunakan bahasa ibu bahasa selama belajar bahasa asing. Ini akan memengaruhi mempelajari proses bahasa target.

(Heriansyah, 2012) Ada beberapa masalah yang terkait masalah nonlinguistik yaitu tidak percaya diri untuk berbicara, tidak terbiasa berbicara di kelas, takut membuat kesalahan, dan takut diejek oleh teman:

- (1) Tidak percaya diri untuk berbicara; Harga diri yang tinggi mutlak diperlukan saat berbicara di depan umum. Keyakinan yang tinggi akan memungkinkan Anda untuk menguasai panggung dan materi yang akan Anda sampaikan.
- (2) Tidak terbiasa berbicara di kelas; Dalam situasi kelas, terkadang Siswa yang memiliki kemampuan berbicara tinggi akan mendominasi percakapan daripada siswa dengan kemampuan berbicara yang rendah. Jadi, para siswa dengan kemampuan berbicara

yang rendah tidak akan terbiasa berbicara di kelas.

- (3) Takut membuat kesalahan; Karena siswa EFL bukan penutur asli Bahasa Inggris, mereka kemungkinan besar terbiasa dengan rasa takut membuat kesalahan saat berbicara bahasa Inggris. Rasa takut sebenarnya adalah perasaan ketika kita ingin mengatakannya sesuatu ketika berbicara dengan orang lain, tetapi kami menyimpannya karena kami tidak yakin apakah itu benar atau tidak.
- (4) Takut diejek; Siswa takut berbicara bahasa Inggris karena mereka takut membuat kesalahan terkait intonasi, pengucapan, dan tata bahasa sebagai kesalahan yang sering terjadi dalam berbicara. Mereka percaya bahwa mereka akan mendapat respon yang buruk dari teman-teman mahasiswa-nya, seperti mengejek jika mereka membuat kesalahan saat berbicara.

Sebagai sumber data utama, data mentah berikut diambil dari wawancara dengan dosen Bahasa Inggris dan kuesioner dari mahasiswa. Berdasarkan hasil angket, ditemukan bahwa separuh mahasiswa (50%), terkadang merasa cemas saat dosen meminta mereka untuk tampil berbicara di kelas. Sementara itu, hanya delapan siswa yang jarang merasakan kecemasan dalam kegiatan berbicara. Ada sepuluh siswa yang terkadang merasa takut membuat kesalahan dan enam siswa lainnya selalu merasa takut melakukan kesalahan dalam kegiatan berbicara. Dengan kata lain, mereka masih khawatir dan takut melakukan kegiatan berbicara selama proses

belajar mengajar. Dalam hal ini dosen harus mencari solusi bagaimana agar mahasiswa tidak merasa cemas dan takut untuk melakukan kegiatan berbicara di kelas.

Terdapat tiga belas siswa yang terkadang tidak percaya diri dalam melakukan kegiatan berbicara dan sepuluh siswa lainnya merasa malu untuk berbicara. Dari seluruh siswa di kelas, hanya ada lima siswa yang percaya diri dalam melakukan kegiatan berbicara dan tiga siswa yang tidak malu berbicara. Ditemukan bahwa sebagian besar siswa di kelas tersebut tidak percaya diri dan malu untuk melakukan tugas berbicara. Sudah menjadi tugas para dosen khususnya yang mengajar berbicara untuk memotivasi mahasiswa agar percaya diri saat melakukan kegiatan berbicara.

Faktor non-linguistik lainnya adalah metode pengajaran. Dari hasil angket ditemukan bahwa siswa tidak bermasalah dengan metode pembelajaran. Ada sebelas mahasiswa yang menyampaikan bahwa dosen menggunakan metode yang tepat dalam mengajar berbicara. Sementara itu, hanya enam mahasiswa yang mengatakan bahwa dosen jarang menggunakan metode yang tidak sesuai dalam pengajaran berbicara. Di sisi lain, kosakata siswa juga memengaruhi aktivitas berbicara mereka di kelas. Ada setengah dari dua puluh siswa di kelas yang terkadang mengalami kesulitan dalam kosakata dan tata bahasa. Hal tersebut mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengungkapkan gagasan selama kegiatan berbicara. Pada intinya, siswa juga harus memahami komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosakata kecuali jika mereka

mengalami kesulitan dalam melakukan tugas berbicara.

Enam belas mahasiswa menyatakan bahwa materi yang diberikan berdasarkan silabus dan hanya empat dari dua puluh mahasiswa yang menyatakan bahwa dosen jarang memberikan materi berdasarkan silabus. Dengan kata lain, mahasiswa tidak bermasalah dengan materi yang diberikan oleh dosen. Terdapat pula enam belas mahasiswa yang menyatakan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan enam mahasiswa yang menyatakan bahwa dosen jarang memberikan materi sesuai dengan kebutuhannya. Dalam hal ini siswa menikmati materi yang diberikan karena sebagian dari siswa menyatakan bahwa materi yang diberikan tertarik.

Selain itu, terkait motivasi mahasiswa, sepuluh dari dua puluh mahasiswa menyatakan bahwa dosen memotivasi belajarnya. Hanya separuh yang menyatakan bahwa dosen jarang memotivasi mahasiswanya dalam belajar berbicara. Di sisi lain, terdapat dua belas mahasiswa yang mengatakan bahwa dosen memberikan umpan balik selama pembelajaran berbicara. Umpan balik memang penting untuk memotivasi mahasiswa dalam belajar, namun cara dosen memberikan umpan balik harus secara strategis mengoreksi kesalahan mahasiswa dalam berbicara.

Tujuh mahasiswa tersebut mengatakan bahwa dosen menyediakan waktu yang cukup bagi mereka untuk berlatih berbicara di kelas. Sedangkan sembilan mahasiswa menyatakan bahwa dosen jarang menyediakan waktu yang cukup untuk berlatih berbicara. Berdasarkan data

yang diperoleh dari siswa tersebut, terlihat bahwa siswa membutuhkan waktu yang cukup untuk berlatih berbicara. Namun, para siswa tidak hanya dapat berlatih berbicara di kelas tetapi juga di rumah.

Pernyataan terakhir dari siswa adalah tentang kesulitan mereka dalam belajar berbicara. Ada sebelas siswa yang mengatakan bahwa mereka terkadang mengalami kesulitan dalam belajar berbicara. Jelas terlihat bahwa kesulitan mereka disebabkan oleh faktor linguistik dan non-linguistik. Namun, faktor non kebahasaan merupakan faktor utama yang menyebabkan siswa kesulitan untuk melakukan aktivitas berbicara selama proses pembelajaran

### **Data dari Wawancara**

Dari hasil wawancara dengan dosen yang mengajar di kelas speaking, penulis menyatakan bahwa terkadang dosen mengalami kesulitan dalam mengajar berbicara. Diakuinya, para siswa sulit mengungkapkan idenya selama kegiatan berbicara. Mereka terkadang tidak dapat menanggapi secara spontan saat teman sekelas berbicara dengan mereka. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor non kebahasaan seperti kecemasan, kepercayaan diri dan motivasi. Faktor-faktor tersebut tentunya mempengaruhi siswa dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan terjadi di seluruh belahan dunia.

Semua siswa menghadapi masalah non-linguistik ini dalam belajar bahasa Inggris, khususnya berbicara. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan dosen mengatakan bahwa sebagian mahasiswa mengalami masalah non



kebahasaan dalam pembelajaran berbicara. Kecemasan, rasa percaya diri dan motivasi merupakan faktor yang mempengaruhi siswa dalam berbicara. Intinya, yang berpengaruh bukan hanya faktor non-linguistik tetapi juga komponen bahasa. Oleh karena itu dosen harus mewaspadai faktor-faktor tersebut. Dia harus menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah ini.

Dosen menyatakan bahwa mahasiswa termotivasi dan antusias untuk belajar berbicara, namun separuh dari mahasiswa di kelas mengalami kendala non linguistik. Permasalahan tersebut membuat mahasiswa sulit untuk terlibat dalam kegiatan berbicara bahkan dosen memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mahasiswa, rasa percaya diri akan menghambat mereka untuk terlibat dalam tugas-tugas berbicara yang diberikan oleh dosen. Namun, tidak semua siswa memiliki perasaan yang sama. Misalnya, ketika beberapa siswa merasa tidak nyaman, khawatir dan gugup untuk berbicara, perasaan ini akan membuat mereka diam di tempat duduk mereka.

Di sisi lain, dosen menegaskan bahwa dirinya membantu mahasiswa untuk meminimalisir kecemasannya dengan mengajak mahasiswa agar tidak takut, malu atau khawatir saat mengikuti kelas speaking. Bantuan guru juga diberikan dengan menerapkan metode yang tepat untuk meningkatkan kemauan siswa terlibat dalam kegiatan berbicara. Penulis berasumsi bahwa bantuan tersebut merupakan upaya yang baik yang diberikan oleh dosen untuk membantu mahasiswa mengurangi kecemasannya belajar dan berlatih berbicara di kelas.

Selain itu, dosen meminta mahasiswa untuk melakukan kegiatan berbicara dengan menggunakan role play dan diskusi kelompok sebagai prinsip metode pengajaran bahasa komunikatif. Ia menegaskan bahwa metode ini sangat berpengaruh dalam pengajaran berbicara karena dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Beberapa siswa mampu mengungkapkan idenya saat terlibat dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, ia yakin metode yang digunakannya dapat mengurangi kecemasan siswa dalam belajar berbicara.

Dosen menjelaskan bahwa metode pengajaran juga merupakan salah satu faktor non-linguistik yang membuat mahasiswa kesulitan dalam belajar berbicara jika dosen tidak menerapkan metode pengajaran yang tepat dalam pengajaran berbicara. Dalam menerapkan metode pengajaran yang tepat, dosen juga menegaskan bahwa ia menyediakan bahan ajar berdasarkan silabus, kebutuhan dan minat mahasiswa. Memilih buku-buku di kantor Jurusan Bahasa Inggris yang sesuai dengan silabus dan kebutuhan siswa, seperti *Oxford English Speaking Guide* dan *Speaking for Public Events*.

Mengenai langkah-langkah yang harus diambil untuk mengatasi masalah non-linguistik yang dihadapi mahasiswa, dosen menegaskan bahwa kami harus menginformasikan kepada mereka bahwa bahasa Inggris khususnya berbicara sangat penting untuk dikuasai dengan lancar, oleh karena itu mereka harus berjuang dengan keahliannya masing-masing. Kecemasan, kegugupan dan ketakutan. Kami sebagai dosen juga harus menciptakan suasana belajar yang baik.

Tabel 1. Hasil Angket Mahasiswa

No	Problems	Never	Seldom	Sometimes	Always
1	Merasa cemas ketika dosen meminta untuk tampil didepan kelas	2	8	10	
2	Merasa takut jika melakukan kesalahan	2	2	10	6
3	Tidak percaya diri ketika berbicara	5	1	13	1
4	Merasa malu ketika berbicara / takut diejek	3	7	10	
5	Metode yang digunakan guru tidak sesuai	11	6	3	
6	Kurangnya kosa kata dalam Bahasa Inggris	3	2	10	5
7	Merasa struktur Bahasa kurang bagus	2	3	10	4
8	Sulit untuk mengekspresikan ide ketika berbicara	5	3	12	
9	Materi yang diajarkan tidak sesuai dengan silabus	16	4		
10	Materi yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa	16	4		
11	Materi yang diberikan tidak menarik	9	9	2	
12	Dosen tidak memotivasi siswa untuk berbicara	10	10		
13	Dosen tidak memberikan umpan balik sepanjang pelajaran	12	7	1	
14	Dosen kurang menyediakan waktu yang cukup untuk berlatih berbicara dikelas	7	9	4	
15	Tidak terbiasa berbicara dikelas	2	6	11	1

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian ditemukan alasan yang membuat siswa sulit untuk berbicara Bahasa Inggris yaitu,

kecemasan saat berbicara, metode dan materi yang tidak sesuai, juga rendahnya motivasi siswa dalam berbicara Bahasa asing.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 11-21.
- ARGARINI, V., Gani, S., & Mega Putri, R. (2019). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Dalam Mengurangi Kecemasan Berbicara Di Depan Kelas Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 10 Palembang* (Doctoral dissertation, University Sriwijaya).
- Defeng Li. (2015). It's Always More Difficult Than You Plan and Imagine. Teachers Perceived Difficulties in Introducing the Communicative Approach in South Korea. *TESOL Quarterly*, 4, 32.
- Dincer, A., & Yesilyurt, S. (2017). Motivation to Speak English: A Self-Determination Theory Perspective. *PASAA: Journal of Language Teaching and Learning in Thailand*, 53, 1-25.
- Hawalaina. R, dkk. (2018). Investigating Students' Nonlinguistic Problems of Speaking. 3(2), 103-111,. *Research in English and Education (READ)*, 3(2), 103–111.
- Heriansyah, H. (2012). Speaking problems faced by the English department students of Syiah Kuala University. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 1(6), 28–35.
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Al Murabbi*, 3(1), 69-80.